MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i6.7579

PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI DI PAUD 17 RAMADHAN, KOTA TANGERANG

Application of Dimethylamine-Modified Silica Gel-GPTMS Resin for Chloride Ion (Cl^-) Analysis by Ion Chromatography

Sadam Hidayahtullah Al-Amyan, Dadan Darmawan, Herlina Siregar
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2221190070@untirta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 1, 2025	Sep 22, 2025	Oct 3, 2025	Oct 8, 2025

Abstract

The formation of religious character in early childhood is a fundamental aspect of education, serving as the primary foundation for children's future moral, social, and spiritual development. One effective method for instilling religious values is storytelling, which conveys educational messages through an engaging and easily understood approach. This study aims to examine the implementation of the storytelling method in shaping the religious character of early childhood learners and to analyze its effectiveness, with a focus on PAUD 17 Ramadhan in Cibodas District, Tangerang City. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that teachers carried out thorough preparations in both content and technique, including the selection of relevant and varied stories, the use of supporting media such as finger puppets, and creative storytelling delivery through voice modulation, expression, and character imitation. The success of the storytelling method is reflected in the emerging religious habits of the children, such as praying before and after activities, maintaining cleanliness,

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

showing politeness, and becoming familiar with prophetic stories and short surahs. The study concludes that storytelling is an effective method for developing religious character in early childhood when applied consistently and creatively, accompanied by habituation and teacher role modeling as the central figure in the educational process.
Keywords: Storytelling Method; Religious Character; Early Childhood; Character Education; Teacher Role Modeling.

Abstrak: Pembentukan karakter religius pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam pendidikan, karena menjadi pondasi utama bagi perkembangan moral, sosial, dan spiritual anak di masa depan. Salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius adalah metode bercerita, yang menyampaikan pesan pendidikan melalui pendekatan yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam membentuk karakter religius anak usia dini serta menganalisis keberhasilannya, dengan fokus di PAUD 17 Ramadhan, Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan persiapan matang, baik dari segi materi maupun teknis, termasuk pemilihan cerita yang relevan dan variatif, penggunaan media pendukung seperti boneka jari, serta penyampaian cerita yang kreatif melalui intonasi, ekspresi, dan peniruan tokoh. Keberhasilan metode bercerita tercermin dalam pembiasaan religius yang mulai terbentuk pada anak, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan, bersikap sopan, serta mengenal kisah nabi dan surat-surat pendek. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa metode bercerita efektif dalam membentuk karakter religius anak usia dini apabila diterapkan secara konsisten, kreatif, dan disertai pembiasaan serta keteladanan dari guru sebagai figur utama dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Metode Bercerita; Karakter Religius; Anak Usia Dini; Pendidikan Karakter; Keteladanan Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam membangun dasar-dasar perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual. Pada masa usia 0–6 tahun, anak mengalami perkembangan otak yang sangat pesat, bahkan mencapai 80% dari potensi perkembangannya (Saputra, 2018). Masa ini dikenal sebagai masa emas (*golden age*) karena stimulasi yang tepat akan sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa depan (Kencana R Rahman & Faizah, 2020). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus diarahkan pada upaya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Rupnidah & Suryana, 2022). Dalam konteks Indonesia yang menjunjung tinggi nilai agama dan moral, pendidikan

karakter, termasuk karakter religius, perlu ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi generasi penerus yang memiliki akhlak mulia dan moral yang kuat (syafira, 2020).

Pendidikan di era modern cenderung terfokus pada kecerdasan intelektual, sehingga orang tua dan praktisi pendidikan sering menilai keberhasilan anak hanya dari capaian akademiknya. Padahal, pendidikan yang ideal seharusnya menyentuh seluruh aspek perkembangan, termasuk moral dan spiritual (Kencana R Rahman & Faizah, 2020). Kecerdasan moral dan spiritual merupakan potensi bawaan sejak lahir yang perlu dikembangkan melalui stimulasi, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Anak yang sejak dini dikenalkan pada nilai moral dan religius akan tumbuh dengan landasan karakter yang kokoh, berperilaku santun, dan mampu membedakan yang benar dan salah (Mujtahid et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter religius bukan hanya berorientasi pada hubungan vertikal anak dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia, yang mencerminkan sikap toleransi, kepedulian, dan ketaatan (Joharsah & Muhlizar, 2023).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran di PAUD agar anak-anak dapat berkembang secara optimal. Penguasaan metode pembelajaran yang inovatif dibutuhkan untuk menghindari kebosanan dan meningkatkan motivasi anak (Susi Yanti Simbolon & Naibaho, 2023). Namun, masih banyak guru yang cenderung menggunakan metode konvensional, seperti mencatat dan memberikan tugas tanpa adanya pembahasan ulang, sehingga motivasi dan kemandirian anak menjadi rendah (Rusdiana, 2023). Bahkan, penyampaian materi yang kurang menarik dan minimnya media pembelajaran seringkali membuat anak kurang berminat mengikuti proses belajar (Hasan Assidiqi et al., 2023). Padahal, keberhasilan pembelajaran PAUD sangat bergantung pada kreativitas pendidik dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Salah satu metode yang dianggap efektif dalam pembelajaran PAUD adalah metode bercerita. Metode ini dapat merangsang emosi, imajinasi, serta daya konsentrasi anak melalui penyampaian pesan dan nilai moral secara lisan yang menyenangkan (Wardani & Afandi, 2023), (Fadlan, 2019). Bercerita bukan hanya sekadar hiburan, melainkan sarana pendidikan karakter yang memanfaatkan tokoh-tokoh dalam cerita, legenda, hikayat, maupun kisah sejarah untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan religious (Kusnilawati et al., 2018). Langkah-langkah dalam metode bercerita melibatkan komunikasi tujuan, pengaturan tempat duduk, pembukaan dengan pengalaman anak, pengembangan cerita, penyampaian dengan

ekspresi dan intonasi, serta penutup dengan diskusi (Sriyanti & Putri, 2023). Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya mendengar, tetapi juga menghayati isi cerita, sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam secara alami.

Karakter religius sebagai bagian dari pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Karakter religius meliputi ketaatan beribadah, hidup rukun, toleransi, serta berperilaku sesuai ajaran agama (Joharsah & Muhlizar, 2023) (Rohman, 2025). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanaman karakter religius di PAUD dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha, hafalan doa, menjaga kebersihan, hingga program sedekah (Rahmah, 2020). Namun, berdasarkan studi pendahuluan di PAUD 17 Ramadhan Kota Tangerang, ditemukan bahwa penerapan metode pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas anak dalam membentuk karakter religius masih kurang optimal. Media massa yang berkembang, lemahnya motivasi guru dan orang tua, serta jarangnya penggunaan metode bercerita turut mempengaruhi kemerosotan moral anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji penerapan metode bercerita dalam membentuk karakter religius anak usia dini di PAUD 17 Ramadhan, Kota Tangerang. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini serta menganalisis keberhasilannya terutama di PAUD 17 Ramadhan, Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai penerapan metode bercerita dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di PAUD 17 Ramadhan, Kota Tangerang. Menurut (Lexy J Moleong, 2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses penerapan metode bercerita yang dilakukan oleh pendidik serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menggali faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode tersebut sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik pembelajaran di lapangan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data

yang diperoleh lebih kaya dan mendalam karena bersumber langsung dari pengalaman para informan.

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yaitu Bulan Januari sampai Juni 2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari **data primer dan data sekunder.** Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan terhadap subjek penelitian, yaitu terdiri dari 8 orang, yang diantaranya 2 pendidik paud 17 Ramadhan dan 6 orang tua peserta didik PAUD 17 Ramadhan. Sumber primer ini dipilih karena mereka merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan informasi otentik mengenai pelaksanaan metode bercerita. Menurut (Sugiyono, 2019), sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, literatur, dokumen, dan arsip yang relevan dengan penerapan metode bercerita serta pendidikan karakter religius anak usia dini. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat temuan lapangan dengan teori maupun penelitian terdahulu sehingga hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penggunaan kombinasi data primer dan sekunder diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan yang valid dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, wawancara, dan dokumentasi.** Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana pendidik menerapkan metode bercerita dan bagaimana respon anak-anak dalam menerima nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pendidik dan wali murid untuk memperoleh data yang lebih detail mengenai efektivitas metode bercerita dalam membentuk karakter religius anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip, dan catatan sekolah yang berhubungan dengan pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis data (Matthew B Miles, A Michael Huberman, 2020), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian dapat dipercaya. Dengan alur analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi yang utuh mengenai penerapan metode bercerita dalam membentuk karakter religius anak usia dini di PAUD 17 Ramadhan, Kota Tangerang.

HASIL

Profil Sekolah PAUD 17 Ramadhan Tanggerang

Sekolah 17 Ramadhan merupakan salah satu sekolah jenjang Paud sampai SMP berstatus Swasta yang berada di wilayah Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang, Banten. Sekolah 17 Ramadhan didirikan pada tanggal 15 September 1999 dengan Nomor SK Pendirian 3271/102.1/Kep/OT/1999 yang berada dalam naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki – siswa ini dibimbing oleh 4 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah 17 Ramadhan saat ini adalah Mutmainah, S.Pd. Operator yang bertanggung jawab adalah Nina Rovaina, S.Pd. 17 Ramadhan berusaha meningkatkan prestasi baik di tingkat Kecamatan, Kota, Provinsi, maupun Jabodetabek sebagai salah satu bentuk refleksi mengukur kompetensi diri. Salah satu jenjang pendidikan non formal yang ada di 17 Ramadhan yaitu paud 17 Ramadhan yang mana bertujuan untuk membantu tumbuh dan kembang anak dalam segi kognitif, afektif, psikomotorik, serta dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa.

PAUD 17 Ramadhan di dirikan pada tahun dan berlokasi di Jalan Dipati Unus No.23, Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang. Dengan nomor SK Izin Operasional No. 288/102/KEP/E.93, No. NSS : 002286111010, No. NPSN : 69803157. Dan SK Pendirian Sekolah 3271/102.1/Kep/OT/1999. Paud 17 Ramadhan memiliki 6 peserta didik untuk saat ini, sebelumnya memiliki 20 peserta didik dikarenakan peserta didik sebelumnya sudah lulus naik kejenjang Sekolah Dasar dan sekolah nya sedang ada perbaikan gedung, jadi peminat tahun ajaran ini sangat berkurang dikarenakan terlihat sekolah tidak aktif, tetapi sekarang ini menggunakan gedung yang satunya. PAUD 17 Ramadhan ini pun sudah banyak tersebar dibeberapa wilayah, jadi PAUD 17 Ramadhan yang berlokasi di Jalan Dipati Unus ini pun merupakan salah satu cabang dari 17 Ramadhan. Keberadaan PAUD 17 Ramadhan ditengah-tengah wilayah sini pun sangat membantu para orang tua yang ingin anaknya mendapatkan pendidikan dengan harga yang terjangkau.

PAUD 17 Ramadhan memiliki Prasarana ruang kelas, Halaman, Kantor, Kolam renang, dan Kamar Mandi. Visinya adalah Mewujudkan insan muslim/muslimah yang Berimtaq, Beriptek sebagai pemimpin Bangsa Indonesia yang damai sejahtera menghasilkan SDM yang handal, bersih, transparan, profesional dan bertanggung jawab pada lingkungan dan berwawasan Internasional. Sedangkan Misinya adalah Menghimpun Insan

muslim/muslimah untuk dididik menjadi Insan dan SDM yang Berimtaq, Beriptek sebagai Aset Bangsa untuk menjadi pemimpin Bangsa Indonesia di masa depan.

Proses Penerapan Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Paud 17 Ramadhan, Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang



Gambar 1. Pelaksanaan Metode Bercerita

Berdasarkan gambar 1 dan hasil wawancara, proses penerapan metode bercerita dibagi menjadi 6, yaitu pertama, mengkomunikasikan tujuan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, dalam tahap ini pendidik memberitahu kepada anak tema apa yang akan diceritakan pada saat pembelajaran berlangsung. Kedua, mengatur tempat duduk anak dan bahan serta alat yang akan digunakan, pada tahap ini pendidik memilih bahan dan alat apa yang akan digunakan dalam metode bercerita tersebut sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Ketiga, melakukan pembukaan bercerita yang menarik, dalam hal ini pendidik menggunakan berbagai cara yang menarik untuk dapat menarik perhatian peserta didik agar dapat mendengarkan cerita dengan baik. Keempat, dapat mengembangkan cerita yang disampaikan, dalam tahap ini pendidik juga mampu mengembangkan cerita yang sudah ditentukan dengan cara yang menarik tetapi tetap pada alur ceritanya. Kelima, guru menetapkan trik-trik agar mampu menggetarkan dan memikat hati dan perasaan anak, dalam hal ini pendidik menentukan dan memikat hati dan perasaan anak, dalam hal ini pendidik menentukan cara apa dan bagaimana agar anak dapat mendengarkan cerita dengan suasana yang sangat senang. Keenam, memeberikan beberapa pertanyaan seputar cerita yang

disampaikan setelah kegiatan bercerita usai, dalam hal ini sangat penting karena untuk mengukur kemampuan anak dalam menyimak dan kefokusan anak dalam kegiatan pembelajaran.

1. Mengkomunikasikan Tujuan Tema dalam Kegiatan Bercerita kepada Anak

Salah satu tahapan penting dalam penerapan metode bercerita adalah bagaimana pendidik mampu mengkomunikasikan tema cerita kepada anak sebelum kegiatan dimulai. Berdasarkan hasil wawancara, pendidik menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan anak. Responden 1 menyampaikan bahwa tema cerita ditentukan dengan melihat permasalahan sehari-hari anak. Ia menjelaskan,

"Cara saya menentukan tema cerita pada anak adalah dengan melihat dari berbagai masalah yang ada di dalam kehidupan sehari-hari… sedangkan dalam menyampaikan tema cerita dengan cara menggunakan bahasa tubuh yang menarik dan mudah dimengerti oleh anak."

Sementara itu, Responden 2 lebih menekankan pada minat anak sebagai dasar pemilihan tema. Ia mengatakan,

"Cara saya menentukan tema cerita pada anak adalah dengan cara menentukan minat si anak tersebut… sedangkan cara saya dalam penyampaian tema dapat dilakukan melalui pembukaan sebelum bercerita untuk menarik perhatian peserta didik."

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa penentuan dan penyampaian tema menjadi langkah awal yang penting dalam menarik perhatian anak dan mempermudah pemahaman cerita.

2. Mengatur Tempat Duduk Anak dan Bahan serta Alat yang Akan Digunakan

Kondisi kelas dan kesiapan alat pembelajaran menjadi faktor penunjang keberhasilan kegiatan bercerita. Responden 1 menekankan pentingnya kenyamanan ruang kelas, dengan mengatakan,

"Saya melakukan persiapan kondisi ruangan kelas yang nyaman terdahulu… serta tidak lupa memperhatikan kebersihan kelas, agar kegiatan belajar mengajar pun lebih enak."

Ia juga lebih sering menggunakan buku cerita bergambar karena gambar berwarna dapat menarik minat anak. Berbeda dengan itu, Responden 2 mengutamakan aturan kelas melalui kesepakatan bersama. Ia menyampaikan,

"Saya coba untuk membuat reward dan punishment seperti penggunaan bintang hitam dan bintang kuning… sedangkan bahan dan alat biasanya saya menggunakan boneka biasa maupun boneka jari agar lebih menarik perhatian anak."

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengelolaan ruang kelas dan pemilihan media disesuaikan dengan gaya mengajar pendidik serta kebutuhan anak.

3. Melakukan Pembukaan Bercerita yang Menarik

Pembukaan bercerita menjadi langkah awal untuk membangun perhatian dan antusiasme anak. Responden 1 menekankan pentingnya menggali pengalaman anak. Ia mengatakan,

"Cara mudah menarik perhatian anak adalah dengan membawanya langsung ke alam… menunjukkan, mengamati, dan membiarkan anak belajar secara langsung."

Dengan demikian, anak merasa terlibat secara emosional dan lebih fokus. Di sisi lain, Responden 2 lebih menekankan pada penggunaan intonasi suara dan pemilihan media yang sesuai. Ia menjelaskan,

"Dalam kegiatan pembukaan ini saya memperhatikan intonasi yang sesuai dengan alur cerita agar menarik perhatian anak… namun cara ini tidak selalu berhasil karena setiap anak memiliki tingkat kefokusan yang berbeda-beda."

Hal ini menunjukkan bahwa pembukaan bercerita dapat dilakukan dengan beragam cara, baik melalui pengalaman langsung maupun teknik vokal yang menarik.

4. Mengembangkan Cerita yang Disampaikan

Kegiatan bercerita membutuhkan kemampuan guru untuk mengembangkan alur agar tidak monoton. Responden 1 menyampaikan,

"Mengembangkan cerita sangat penting untuk dilakukan, karena dalam bercerita anak dapat mudah bosan… pengembangan dapat dilakukan dengan penambahan tokoh dalam cerita."

Hal ini dimaksudkan agar anak tetap tertarik dan cerita menjadi lebih hidup. Responden 2 juga menekankan hal serupa dengan menambahkan nilai-nilai religius pada tokoh cerita. Ia menjelaskan,

"Mengembangkan suatu cerita… dapat menambah wawasan anak dalam memahami pesan yang tersirat… saya biasanya menambahkan tokoh dengan karakter religius sehingga anak lebih penasaran dan semangat mendengarkan."

Dari hasil ini, terlihat bahwa pengembangan cerita tidak hanya bertujuan untuk menghindari kebosanan, tetapi juga memperkaya nilai moral dan religius yang dapat diserap anak.

5. Guru Menetapkan Trik-trik agar Mampu Menggetarkan dan Memikat Hati serta Perasaan Anak

Dalam kegiatan bercerita, guru perlu memiliki strategi khusus agar anak tetap antusias. Responden 1 menekankan penggunaan bahasa tubuh. Ia menyebutkan,

"Cara yang biasanya saya gunakan adalah dengan memainkan bahasa tubuh yang menarik agar anak dapat tertarik dan tidak mudah bosan."

Strategi ini dinilai efektif karena anak lebih mudah memahami cerita melalui ekspresi visual. Sementara itu, Responden 2 menekankan intonasi dan mimik wajah. Ia mengatakan,

"Cara atau trik yang dapat digunakan dengan menggunakan intonasi dan mimik wajah yang sesuai dengan alur cerita agar dapat menarik perhatian anak."

Dengan demikian, kedua responden sepakat bahwa variasi ekspresi guru menjadi kunci agar anak tidak bosan saat mendengarkan cerita.

6. Memberikan Pertanyaan Seputar Cerita Setelah Kegiatan Bercerita Usai

Tahap penutup dalam kegiatan bercerita dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada anak untuk mengukur tingkat pemahaman dan perhatian mereka. Responden 1 menegaskan,

"Sebelum cerita diakhiri saya melakukan tanya jawab seputar cerita yang telah saya sampaikan, agar dapat menilai apakah anak-anak memperhatikan saya dengan baik atau tidak."

Hal ini penting untuk mengevaluasi keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Senada dengan itu, Responden 2 menambahkan,

"Mereview sebuah cerita atau tanya jawab di akhir pembelajaran sangat penting… karena dengan melakukan tanya jawab saya dapat melihat anak-anak yang mendengarkan dengan fokus dan anak-anak yang bercanda."

Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa sesi tanya jawab berperan sebagai instrumen evaluasi informal yang membantu guru mengetahui efektivitas metode bercerita.

Keberhasilan Penerapan Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di PAUD 17 Ramadhan, Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang

Bedasarkan penelitian keberhasilan dari penerapan metode bercerita menghasilkan beberapa karakter religius, yaitu pertama, membentuk karakter religius beriman yang mana dalam hal ini pendidik memberikan pemahaman mengenai sikap bathin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Kedua, membentuk karakter toleransi dalam hal ini pendidik dapat memberikan pemahaman tentang mengakui agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti agama yang kita anut. Ketiga, membentuk karakter kerukunan dalam karakter ini pendidik memberi pemahaman bahwa kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat.

1) Karakter Religius Beriman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius beriman pada anak usia dini di PAUD 17 Ramadhan dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Anak-anak dibimbing untuk terbiasa berdoa sebelum melakukan aktivitas, melaksanakan sholat tepat waktu, serta dilatih untuk mengaji sejak dini. Upaya ini dilakukan secara terus-menerus agar anak memiliki pemahaman mendasar tentang kewajiban beribadah. Selain itu, orang tua dan pendidik juga menanamkan nilai-nilai keimanan seperti menepati janji, menjaga amanah, serta membiasakan anak untuk beramal. Peran keluarga terlihat sangat dominan, karena anak lebih mudah meniru perilaku religius orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Beberapa orang tua juga berinisiatif mendatangkan guru privat mengaji di rumah agar anak lebih fokus dalam belajar Al-Qur'an dan hafalan doa-doa harian. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah menjadi strategi utama dalam menanamkan karakter religius beriman pada anak sejak usia dini.

2) Karakter Toleransi

Penerapan karakter toleransi pada anak usia dini terlihat dari upaya orang tua maupun pendidik dalam membiasakan sikap saling menghargai perbedaan. Anak-anak diajarkan untuk mendengarkan orang lain, menunggu giliran, menghargai pendapat, dan berbagi dengan sesama. Di sekolah, nilai toleransi diperkenalkan melalui kegiatan piket bersama, kerja kelompok, dan sikap menghormati teman. Sementara itu, di rumah orang tua memberikan contoh nyata dengan menciptakan suasana keluarga yang harmonis, menghindari ucapan

diskriminatif, serta mengajarkan anak untuk memahami perasaan orang lain. Anak juga dikenalkan pada keberagaman budaya, agama, dan suku agar tumbuh sikap terbuka terhadap perbedaan. Selain melalui pembiasaan langsung, toleransi ditanamkan dengan memberikan bacaan yang relevan dan membiasakan komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sebatas sikap menerima perbedaan, tetapi juga melatih anak untuk berempati, menghormati hak orang lain, dan membangun interaksi yang harmonis sejak dini.

3) Karakter Kerukunan Hidup

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa karakter kerukunan hidup dibangun melalui pembiasaan sikap saling membantu, menghargai, dan menjaga keharmonisan baik di sekolah maupun di rumah. Anak dilatih untuk hidup rukun dengan cara bekerja sama, bergotong royong, serta menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah. Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan kerukunan, misalnya dengan mencontohkan kerja sama antara anggota keluarga, menghindari konflik yang diselesaikan dengan emosi, dan menumbuhkan rasa saling tolong menolong. Selain itu, anak dikenalkan pada kegiatan sederhana yang mencerminkan kerukunan, seperti makan bersama keluarga, menaati aturan rumah, dan saling menyayangi antar saudara. Di sekolah, anak dibiasakan untuk menghargai perbedaan fisik, ekonomi, maupun latar belakang budaya teman-temannya. Dengan pembiasaan tersebut, anak belajar bahwa kerukunan akan menciptakan suasana yang nyaman, harmonis, dan penuh kasih sayang baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Penerapan metode bercerita dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dinilai efektif di lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk di PAUD 17 Ramadhan Kota Tangerang. Metode bercerita bukan hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga sebagai media pendidikan yang mampu menanamkan nilai moral, sosial, dan religius sejak dini. Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) di mana daya serap dan imajinasi mereka sangat tinggi, sehingga cerita yang disampaikan dengan baik dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Setiyowati, 2022). Di PAUD 17 Ramadhan, guru berperan penting sebagai komunikator yang menghubungkan pesan-pesan religius dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami

anak. Penggunaan media, alat peraga, serta trik komunikasi seperti intonasi suara, peniruan tokoh, dan ekspresi wajah semakin memperkuat daya tarik cerita bagi anak-anak. Selain itu, tema cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari menjadikan pesan religius terasa lebih nyata dan aplikatif. Melalui cerita, anak-anak belajar tentang nilai kejujuran, kasih sayang, disiplin, serta ketaatan beribadah yang merupakan bagian dari karakter religius. Proses ini juga didukung dengan kegiatan tanya jawab dan evaluasi sederhana agar anak lebih memahami isi cerita dan mampu menerapkannya. Dengan demikian, metode bercerita dapat menjadi sarana penting untuk membangun pondasi karakter religius sejak dini.

Hasil penerapan metode bercerita dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di PAUD 17 Ramadhan diawali dengan komunikasi yang baik antara guru dan anak. Komunikasi yang digunakan guru lebih menekankan pada pola dua arah, sehingga anak tidak hanya sebagai pendengar pasif tetapi juga terlibat aktif dalam proses bercerita. Menurut (Darmawan & Rosmilawati, 2020), pola komunikasi interpersonal dua arah memungkinkan anak memberikan respon baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih hidup. Penerapan komunikasi dua arah ini sejalan dengan teori Brenner (Brennan & Resnick, 2012) yang menekankan bahwa guru harus mampu mengelola komunikasi agar pesan dapat dipahami anak secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian di PAUD 17 Ramadhan, guru memberikan ruang kepada anak untuk bertanya, menanggapi, dan mengulang bagian dari cerita. Hal ini menjadikan anak lebih memahami isi cerita serta nilai religius yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, komunikasi yang efektif menjadi pondasi utama keberhasilan penerapan metode bercerita.

Kesiapan guru dalam merencanakan tujuan dan tema cerita juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius. Guru di PAUD 17 Ramadhan menyesuaikan tema cerita dengan kondisi sosial, budaya, serta pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Amalia, 2025) yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki egosentris yang naif, sehingga mereka lebih mudah memahami cerita yang dikaitkan dengan pengalaman nyata sehari-hari. Guru yang mampu mengaitkan cerita dengan peristiwa sekitar akan membantu anak lebih cepat menyerap pesan moral dan religius yang terkandung di dalam cerita. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sumual, 2022) yang menemukan bahwa tema cerita yang dekat dengan keseharian anak dapat meningkatkan daya imajinasi sekaligus pemahaman anak terhadap nilai-nilai pendidikan. Maka dari itu, pemilihan tema yang kontekstual sangat menentukan keberhasilan penerapan metode bercerita dalam membentuk karakter religius anak.

Selain tema, guru juga mengatur kondisi kelas sebelum memulai kegiatan bercerita agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Di PAUD 17 Ramadhan, guru menata tempat duduk, mempersiapkan media, dan melakukan pembukaan pembelajaran dengan doa bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sulastri, 2019) bahwa langkah-langkah bercerita di kelas dimulai dari menyiapkan media, mengkondisikan kelas, hingga memberikan pengantar cerita. Persiapan ini bertujuan agar perhatian anak lebih terfokus dan mereka siap menerima pesan yang disampaikan. Menurut (Azizah, 2024), penggunaan media atau alat peraga sangat penting untuk membantu anak memahami isi cerita, karena anak usia dini belum mampu berpikir abstrak. Dengan demikian, kesiapan guru dalam mengatur kelas dan media sebelum bercerita merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis cerita.

Pembukaan dalam kegiatan bercerita juga memegang peranan penting untuk menarik perhatian anak. Guru di PAUD 17 Ramadhan memulai dengan bernyanyi, ice breaking, atau bercakap-cakap ringan agar anak lebih antusias mengikuti cerita. Menurut (Assidiqi & Sadiyah, 2024), bercerita merupakan kegiatan yang harus disampaikan dengan menyenangkan dan penuh ekspresi agar anak merasa terhibur sekaligus termotivasi. Penelitian (Rohayati, 2018) menunjukkan bahwa pembukaan cerita yang kreatif mampu meningkatkan fokus anak dan mengurangi rasa bosan. Hal ini terbukti efektif di PAUD 17 Ramadhan, di mana anak-anak terlihat lebih bersemangat ketika cerita diawali dengan kegiatan menyenangkan. Dengan demikian, kreativitas guru dalam melakukan pembukaan cerita sangat menentukan tingkat keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Dalam proses pengembangan cerita, guru di PAUD 17 Ramadhan tidak hanya menyampaikan cerita sesuai teks, tetapi juga menambahkan tokoh atau memperkaya alur agar pesan moral lebih mudah dipahami anak. Menurut (Budianto et al., 2024), guru harus memahami tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat memunculkannya secara hidup di hadapan anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Tri Ashari, 2024) yang menyatakan bahwa cerita dengan tokoh yang beragam mampu meningkatkan imajinasi sekaligus kemampuan anak dalam membedakan watak baik dan buruk. Dengan menambah tokoh atau variasi cerita, guru tidak hanya menyampaikan pesan religius, tetapi juga melatih anak berpikir kritis dan memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam, sehingga dari itu, pengembangan cerita menjadi salah satu strategi efektif dalam penerapan metode bercerita.

Trik dan strategi guru juga menjadi aspek penting dalam menarik perhatian anak selama kegiatan bercerita. Guru di PAUD 17 Ramadhan menggunakan variasi intonasi suara, ekspresi wajah, hingga menirukan suara binatang atau tokoh tertentu agar anak lebih terlibat dalam cerita. Menurut (syafira, 2020), kejelasan intonasi, ekspresi, serta kesesuaian penyampaian dengan situasi kelas sangat menentukan keberhasilan metode bercerita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Santoso et al., 2017) yang menemukan bahwa penggunaan intonasi bervariasi mampu meningkatkan fokus dan daya ingat anak terhadap isi cerita. Dengan demikian, kemampuan guru dalam menguasai teknik bercerita menjadi salah satu faktor kunci dalam menanamkan nilai religius melalui cerita.

Selain intonasi, guru juga menggunakan ekspresi tubuh atau gerakan tertentu untuk memperkuat penyampaian cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rusdiana, 2023) bahwa cerita akan lebih hidup jika guru tidak hanya menggunakan suara, tetapi juga menyertakan gerakan dan ekspresi. Observasi di PAUD 17 Ramadhan menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami isi cerita ketika guru menggunakan ekspresi wajah yang sesuai dengan tokoh cerita. Penelitian (Tambak, 1970)mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa ekspresi dan gerakan tubuh dalam bercerita dapat meningkatkan daya imajinasi serta pemahaman anak, sehingga kombinasi antara intonasi suara dan ekspresi tubuh menjadi strategi efektif dalam penerapan metode bercerita di PAUD 17 Ramadhan.

Evaluasi setelah kegiatan bercerita juga merupakan bagian penting dalam penerapan metode ini. Guru di PAUD 17 Ramadhan melakukan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman anak terhadap isi cerita. Menurut (Sulastri, 2019), recalling atau pengulangan materi melalui tanya jawab membantu anak memperkuat daya tangkap sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa. Penelitian Sulastri juga menekankan bahwa kegiatan tanya jawab bermanfaat untuk menggali pemahaman anak yang pendiam atau mengalami keterlambatan bicara. Hal ini sejalan dengan temuan (Sriyanti & Putri, 2023) bahwa evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana anak menguasai materi yang disampaikan. Dengan demikian, kegiatan evaluasi menjadi indikator penting keberhasilan metode bercerita dalam membentuk karakter religius anak.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di PAUD 17 Ramadhan tidak hanya berfokus pada penyampaian cerita, tetapi juga pada strategi evaluasi untuk memperkuat pemahaman anak. Anak-anak diminta menyebutkan kembali tokoh dalam cerita, menceritakan ulang isi cerita secara sederhana, atau menyampaikan pendapat mereka tentang pesan moral. Penelitian (Boli

& Nurhikmah, 2023) menunjukkan bahwa evaluasi berbasis pertanyaan terbuka mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi anak usia dini. Evaluasi semacam ini juga membantu guru mengetahui aspek mana yang perlu diperkuat dalam kegiatan bercerita selanjutnya. Maka dari itu, evaluasi yang dilakukan secara rutin sangat mendukung keberhasilan metode bercerita dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini.

Keberhasilan metode bercerita dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di PAUD 17 Ramadhan, Kota Tangerang, dapat dilihat dari penerapan nilai-nilai beriman, toleransi, dan kerukunan hidup dalam keseharian anak. Pembentukan karakter beriman dilakukan melalui tahap pengetahuan, penerapan, dan pembimbingan secara berulang. Anak-anak diperkenalkan dengan konsep rukun iman dan kisah para nabi yang membawa kitab suci sebagai pedoman hidup, seperti Al-Qur'an, Injil, Taurat, dan Zabur. Melalui metode bercerita, guru menyampaikan nilai keimanan dengan cara yang menarik dan sesuai usia perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tri Ashari, 2024)) yang menyatakan bahwa metode bercerita efektif dalam menanamkan nilai keagamaan karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan emosional. Pembimbingan yang dilakukan secara terus menerus membuat anak terbiasa mengingat dan memahami ajaran keimanan dengan cara alami dan menyenangkan. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tertanam dalam perilaku sehari-hari anak-anak.

Selain karakter beriman, metode bercerita juga terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kerukunan hidup di lingkungan sekolah. Guru membiasakan anak-anak untuk menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat teman, serta melaksanakan kegiatan bersama seperti piket, belajar kelompok, dan gotong royong. Melalui pembiasaan ini, anak-anak belajar menerima perbedaan dan memahami pentingnya kerja sama dalam kehidupan sosial. Penelitian oleh (Joharsah & Muhlizar, 2023) menunjukkan bahwa pembiasaan positif yang disertai dengan cerita bermuatan moral dapat membentuk karakter toleran dan empatik pada anak usia dini. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga memperkuat karakter sosial yang penting bagi kehidupan bersama. Implementasi pembiasaan rutin yang dilakukan oleh guru di PAUD 17 Ramadhan menjadi bukti bahwa pendidikan karakter dapat berjalan efektif apabila dikombinasikan antara kegiatan naratif dan praktik keseharian yang konsisten.

Secara umum, penerapan metode bercerita di PAUD 17 Ramadhan selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar

Nasional PAUD. Peraturan tersebut menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, budaya lokal, serta kebutuhan perkembangan anak usia dini. Guru di PAUD 17 Ramadhan menyusun RPPM dan RPPH sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan bercerita, serta menyesuaikan tema dengan kondisi anak. Penelitian (Rusdiana, 2023) menunjukkan bahwa guru yang memiliki perencanaan matang dalam pembelajaran bercerita mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, penerapan metode bercerita di PAUD 17 Ramadhan sudah sesuai dengan standar nasional dan praktik terbaik dalam pendidikan anak usia dini.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita di PAUD 17 Ramadhan terbukti efektif dalam membentuk karakter religius anak usia dini. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh faktor komunikasi yang baik, pemilihan tema yang relevan, pengaturan kelas, kreativitas guru dalam membuka cerita, teknik bercerita yang menarik, serta evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling efektif dalam menanamkan nilai moral dan religius pada anak usia dini. Dengan penerapan yang konsisten, metode bercerita tidak hanya membentuk pemahaman anak, tetapi juga membiasakan mereka untuk menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode bercerita dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di PAUD 17 Ramadhan, Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan perannya secara optimal melalui persiapan pribadi maupun teknis yang matang. Materi yang digunakan sudah variatif, inovatif, dan menarik dengan memanfaatkan media seperti boneka jari sehingga mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman anak terhadap isi cerita. Proses penyampaian cerita dilakukan dengan cara kreatif dan komunikatif, dilengkapi dengan sesi tanya jawab untuk mengevaluasi sejauh mana anak memahami nilai religius yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita tidak hanya sekadar menyampaikan kisah, melainkan juga menjadi media efektif dalam menanamkan nilai religius sejak dini. Keberhasilan penerapan metode bercerita di PAUD 17 Ramadhan terlihat dari terbentuknya pembiasaan baik pada anak, baik secara rutin, spontan, keteladanan, maupun

terprogram. Anak-anak mampu melaksanakan doa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menunjukkan sikap sopan dan hormat dalam bertutur kata. Selain itu, anak juga mulai mengenal kisah-kisah nabi, menghafal surat-surat pendek, serta memahami perilaku mulia seperti toleransi dan saling menolong. Pendidik berperan sebagai teladan utama yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai religius lebih mudah diterapkan oleh anak. Proses pembelajaran yang dirancang berdasarkan RKM atau RKH menjadi acuan penting agar setiap kegiatan terarah sesuai kurikulum. Dengan demikian, penerapan metode bercerita di PAUD 17 Ramadhan terbukti efektif dalam membentuk karakter religius anak secara menyeluruh. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara metode bercerita, pembiasaan, dan keteladanan guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bernilai religius tinggi. Keseluruhan temuan ini memperkuat bahwa pendidikan karakter religius pada anak usia dini dapat berhasil apabila dilakukan dengan konsistensi, kreativitas, dan keteladanan nyata dari guru serta dukungan lingkungan sekolah maupun rumah.

Kontribusi dari penelitian ini terletak pada upaya memberikan pemahaman bahwa metode bercerita bukan hanya sekadar sarana hiburan, melainkan strategi pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak dini. Penelitian ini membuktikan bahwa melalui perencanaan pembelajaran yang matang, pemanfaatan media yang kreatif, serta pembiasaan yang konsisten di sekolah maupun di rumah, karakter religius anak dapat berkembang secara nyata. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori-teori sebelumnya yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah, keteladanan guru, dan keterlibatan anak secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek pembentukan karakter religius, yang dapat dijadikan acuan oleh guru, orang tua, maupun lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran berbasis cerita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi manfaat akademis sebagai referensi ilmiah, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter pada anak usia dini.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya 1) fokus tidak hanya pada penerapan metode bercerita dalam membentuk karakter religius, tetapi juga mengkaji perbandingan efektivitas metode bercerita dengan metode pembelajaran lainnya, seperti bermain peran, simulasi, atau penggunaan media digital interaktif dalam pendidikan anak usia dini. 2) Diharapkan dapat melibatkan lebih banyak lembaga PAUD di wilayah berbeda sehingga hasilnya lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan. 3) Meneliti peran kolaborasi antara

guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius anak, mengingat pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah. 4) Pengembangan model evaluasi yang lebih sistematis untuk menilai efektivitas metode bercerita terhadap perkembangan religius anak, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran lebih luas dan mendalam mengenai strategi optimal dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, E. (2025). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Dalam Mengatasi Sikap Egosentris Melalui Bermain Tradisional Di Ra Masyithoh Kalipucang. *Moderasi Pendidikan*, *1*(1), 69. https://journal.lampohbalaicenter.org/index.php/jmp/article/view/60

Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2024). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Instilling Students' Character Values In Supporting The Pancasila Student Profile At Sdn Sumbersari. *Ashlach: Journal of Islamic Education*, *1*(3), 35. https://scholar.google.com/scholar?cluster=5776213698384451444&hl=en&oi=scholarr

Azizah, N. A. (2024). Ragam Metode Pembelajaran Menarik Untuk Anak Usia Dini : Konsep Dan Praktek. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 75. https://doi.org/10.24853/yby.8.1.75-83

Boli, M., & Nurhikmah. (2023). Langkah-Langkah Pelaksanaan Evaluasi Manajemen Pendidikan Islam. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Institut Parahikma Indonesia*, *9*(1), 70–81.

Brennan, K., & Resnick, M. (2012). New Frameworks for Studying and Assessing the Development of Computational Thinking. *Proceedings of the Annual American Educational Research Association Meeting*, 13. https://www.media.mit.edu/publications/new-frameworks-for-studying-and-assessing-the-development-of-computational-thinking/

Budianto, N. W. E., Wuryani, M. T., & Primadoni, A. B. (2024). Peningkatkan Minat Baca Kelas II SD dengan Metode Cerita Bergambar. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5528–5536. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1766

Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Pengutan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Pada Program Paket C Di Lembaga Pkbm Negeri 21 Tebet. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, *5*(1), 132. https://doi.org/10.30870/e-plus.v5i1.8098

Fadlan, A. (2019). Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 28–37. https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i1.47

Hasan Assidiqi, A., Sadiyah, D., & Salama. (2023). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Qs Luqman Ayat 12-15 Dan Implementasinya Di Taman Kanak-Kanak.

SNKP Ummuba, *1*, 62–66. https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/article/view/1301

Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 1–7. https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.236

Kencana R Rahman, M. ., & Faizah, N. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Edu Publisher.

Kusnilawati, K., Fauziddin, M., & Astuti, A. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *1*(1), 28–38. https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.4

Lexy J Moleong. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Matthew B Miles, A Michael Huberman, J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (Helen Salmon (ed.)). SAGE Publications.

Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2024). Implementasi Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dalam Memahami Hadis Persoalan Busana Sosial Di Masyarakat. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *5*(2), 28. https://doi.org/https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v5i2.299

Rahmah, S. (2020). *Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas* [IAIN Purwokerto]. https://repository.uinsaizu.ac.id/9117/15

Rohayati, E. (2018). Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1). https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10320

Rohman, A. J. (2025). Analisis Pembentukan Karakter Melalui Nilai-Nilai Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 67.

Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, *6*(1), 187. https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/issue/view/2630

Rusdiana, A. (2023). *Penerapan Metode Cerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada anak usia dini di paud Amanah, Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang* [UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA]. https://eprints.untirta.ac.id/20420/

Santoso, P. B., Sudadio, S., & Fathurrohman, M. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Bagian Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *TPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran) : Edutech and Intructional Research*, *6*(1), 349. https://doi.org/10.62870/jtppm.v4i1.7669

Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak Pada Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, *10*(1), 192–209. https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/176

Setiyowati, R. (2022). *Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SDN 01 Srisawahan tahun pelajaran 2021/2022* [IAIN Metro]. http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5751/

Sriyanti, S., & Putri, N. D. A. (2023). Implementasi Media Boneka Jari Melalui Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.

Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal, *9*(1), 51. https://doi.org/10.33394/jtni.v9i1.7297

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Alfabeta.

Sulastri, N. M. (2019). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *4*(1). https://doi.org/10.33394/realita.v4i1.2143

Sumual, O. E. M. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk Gmim Damai Rasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(10), 239. https://doi.org/10.5281/zenodo.6982700

Susi Yanti Simbolon, B., & Naibaho, D. (2023). Merencanakan Strategi Dan Metode Dalam Pembelajaran. *Jurnal Magistra*, *2*(1), 39–48. https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.73

syafira, A. R. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.

Tambak, S. (1970). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *1*(1), 1–26. https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614

Tri Ashari, A. (2024). Strategi Guru dalam Perkembangan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini dengan Metode Cerita Bergambar. *Jurnal Global Ilmiah*, *1*(10), 340–350. https://doi.org/10.55324/jgi.v1i10.102

Wardani, K., & Afandi, N. K. (2023). Implementasi metode bercerita dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *8*(2), 110. https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/warna/issue/view/78